

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INDONESIA DENGAN METODE SOSIODRAMA SISWA KELAS V DI SDN 10 TANJUNG PAOH TAHUN PELAJARAN 2010/2011

Ahmad Sabani¹, Clarry Sada², Ellyana³

¹Mahasiswa Lulusan Program Studi PGSD Tahun 2012

²Dosen Universitas Tanjungpura Pontianak

³Dosen STKIP Melawi

Abstract: *To improve speaking skills necessary for students appropriate methods. In this study the method used is the method of sociodramatic. In this sociodramatic method students are directly involved in the characterization character drama, with the aim to increase the intensity of students' speaking the Indonesian language. Forms of this study is action research using the model cycle. The results of the test cycle, as many as six students or 60.00% of students who did not pass the study with a value of < 60 and a total of 4 students or 40.00% of students who pass the study to the value of ≥ 60 and mean values were 51.7%. The test results showed that the learning cycle I cycle I have not been successful because the students who studied individually completed less than 60% and the average value is also less than 60. Judging from the results of an unsuccessful first cycle then followed by a second cycle increased by 18.3%, students who pass the study to 9 students or 90.00% of students with grade ≥ 60 and as many as 1 students or 10.00% of students who did not pass the study with values < 60 . The average value of the test cycle II is 700. The test results indicate that the second cycle in the second cycle of the learning process has been successful because there has been an increase in mastery learning students individually to more than 60% with a mean value of 60. Of two cycles of research conducted, it appears that the increase amounted to 18.3% mastery of material. Increased mastery of material in the first cycle of 40.00% and 90.00% to the second cycle.*

Keywords: *Speech, Sociodramatic Method.*

Abstrak: Untuk meningkatkan kemampuan berbicara bagi peserta didik diperlukan metode yang tepat. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode sosiodrama. Dalam metode sosiodrama ini siswa dilibatkan langsung dalam pemeranan tokoh drama, dengan tujuan dapat meningkatkan intensitas siswa dalam berbicara menggunakan bahasa Indonesia. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model siklus. Hasil tes siklus I, sebanyak 6 siswa atau 60.00 % siswa yang tidak tuntas belajar dengan nilai < 60 dan sebanyak 4 siswa atau 40.00 % siswa yang tuntas belajar dengan nilai ≥ 60 dan nilai rata-ratanya 51.7%. Hasil tes siklus I menunjukkan bahwa pembelajaran pada siklus I belum berhasil karena siswa yang tuntas belajar secara individual kurang dari 60% dan nilai rata-ratanya juga kurang dari 60. Melihat dari hasil siklus I yang belum berhasil maka dilanjutkan dengan siklus II yang mengalami peningkatan sebesar 18.3%, siswa yang tuntas belajar menjadi 9 siswa atau 90.00 % siswa dengan nilai ≥ 60 dan sebanyak 1 siswa atau 10.00 % siswa yang tidak tuntas belajar dengan nilai < 60 . Nilai rata-rata pada tes siklus II adalah 700. Hasil tes siklus II menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada siklus II telah berhasil karena telah terjadi peningkatan ketuntasan belajar siswa secara individual menjadi lebih dari 60 % dengan nilai rata-rata di atas 60. Dari dua siklus penelitian yang dilaksanakan, tampak bahwa peningkatan ketuntasan materi sebesar 18.3%. Peningkatan ketuntasan materi pada siklus I sebesar 40.00% dan pada siklus II menjadi 90.00%

Kata Kunci : Kemampuan Berbicara, Metode Sosiodrama.

Kemampuan berbicara adalah kesanggupan untuk menyampaikan pesan atau isi pikiran melalui bahasa lisan. Kemampuan berbicara sangat penting untuk mengungkapkan apa yang terdapat dalam pikiran sehingga dapat ditangkap dan dimengerti oleh lawan bicara. Oleh karena itu, kemampuan berbicara dianggap mampu melahirkan generasi yang kritis karena mereka memiliki kemampuan untuk mengekspresikan gagasan, pikiran, atau perasaan sehingga terlatih untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Adapun rumusan masalah dalam peneliti ini yaitu (1) apakah dengan metode sosiodrama dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas V SDN 10 Tanjung Paoh? dan (2) bagaimanakah proses pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V SDN 10 Tanjung Paoh dengan metode sosiodrama?

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbicara siswa kelas V di SDN 10 Tanjung Paoh melalui metode sosiodrama, dan (2) untuk mengetahui proses pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V SDN 10 Tanjung Paoh dengan metode sosiodrama.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tingkat Sekolah Dasar Madrasah Ibtidaiyah (2006: 317) bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2005) dijelaskan bahwa berbicara adalah berkata, bercakap, berbahasa. Dan berbicara juga merupakan kegiatan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Berbicara dapat diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan atau perasaan secara lisan, (Brown dan Yule, 1983 dalam Sentosa, dkk, 2003: 6.34). Jadi berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Sosiodrama adalah metode belajar yang memakai drama kemasyarakatan sebagai media. Drama adalah suatu aksi atau perbuatan (bahasa Yunani). Sosiodrama berasal dari kata sosio dan drama. Sosio berarti sosial atau masyarakat

menunjukkan pada kegiatan-kegiatan sosial, dan drama berarti pertunjukan, tontonan. Sosial atau masyarakat terdiri dari manusia yang satu sama lain saling membutuhkan dan berhubungan yang dikatakan hubungan sosial.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang telah dirumuskan digunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini menggunakan dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi/evaluasi dan refleksi.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 10 Tanjung Paoh, Kecamatan Nanga Pinoh, Kabupaten Melawi, adapun sasaran yang ingin dicapai adalah kemampuan berbicara.

Prosedur Penelitian

Secara singkat untuk mewujudkan hal-hal di atas, maka PTK diselesaikan secara proses pengkajian berdaur yang terdiri dari 4 tahap, yaitu (1) merencanakan tindakan, (2) melakukan tindakan, (3) mengamati (observasi), dan (4) merefleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Tindakan Siklus I

1. Observasi Siklus I

Hasil observasi aktifitas siswa dalam PBM selama siklus I dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Perolehan Skor Aktivitas Siswa dalam PBM Siklus I

NO	NAMA SISWA	ASPEK YANG DINILAI				Jumlah Nilai
		Hapalan	Lafal	Intonasi	Ekspresi	
1	M K	14	15	10	8	47
2	D P	15	16	16	15	62
3	R S	14	15	15	10	54
4	D U	16	15	17	12	60
5	D D	15	16	15	15	61
6	Y	13	10	10	7	40
7	R	14	10	10	9	43
8	K T	15	10	11	10	46
9	H	14	10	12	8	44
10	R H	15	16	14	15	60

Dari hasil penjumlahan aspek-aspek yang dinilai, pada perolehan skor aktivitas siswa dalam pelaksanaan belajar mengajar pada siklus I maka nilai akhir dari penilaiannya diubah ke dalam bentuk

huruf adalah sebagai berikut: nilai tertinggi adalah A dengan nilai 80-100 nilai B dengan nilai 70 – 79 nilai C dengan nilai 60 – 69 nilai D dengan nilai 50 – 59 nilai E dengan nilai 0 – 49

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	NAMA SISWA	Jumlah Nilai	Ketuntasan
1	M K	47	Belum tuntas
2	D P	62	Tuntas
3	R S	54	Belum tuntas
4	D U	60	Tuntas
5	D D	61	Tuntas
6	Y	40	Belum tuntas
7	R	43	Belum tuntas
8	K T	46	Belum tuntas
9	H	44	Belum tuntas
10	R H	60	Tuntas
Total		517	
Nilai Rata-Rata		51,7	
Nilai Tertinggi		62	
Nilai Terendah		40	

Berdasarkan pengamatan kegiatan dari hasil belajar siswa siklus 1 diperoleh bahwa ketuntasan belajar siswa belum mencapai ketuntasan belajar minimal, yaitu 60. Hal ini dapat diketahui bahwa 40% siswa yang tuntas belajar atau 4 siswa dan selebihnya sebanyak 6 siswa atau 60% siswa yang tidak tuntas belajar. Secara keseluruhan daya serap siswa dalam siklus 1 adalah 51,7% (berada di bawah daya serap minimal).

2. Hasil Pengamatan Siklus I

Aspek yang diamati pada setiap siklus adalah Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dan hasil belajar siswa, serta aktivitas siswa dan KBM, pengamatannya dilakukan oleh guru lain (observer). Sedangkan hasil belajar siswa yang berupa hasil tes siklus, dikoreksi penulis dengan melibatkan guru lain.

Hasil pengamatan siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Persentase Keaktifan Siswa Siklus I

Keaktifan Siswa	Persentase
Aktif	40 %
Sedang	10 %
Kurang Aktif	50 %

Dari hasil pengamatan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar siklus I jika dilihat dari pertemuan, keaktifan siswa mengalami kepasifan.

Pada pertemuan pertama, siswa yang aktif sebanyak 40 %. Siswa yang keaktifannya sedang sebanyak 10 % dan siswa yang kurang aktif sebanyak 50 %. Dari data yang ada, dapat dikatakan bahwa tingkat keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar pada siklus I masih rendah.

Tabel 4. Pengamatan KBM Siklus I

No	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan (Persentase)
1	Pendahuluan	75,00%
2	Kegiatan Inti	70,00%
3	Penutup	62,5%
Rata-rata		69,17%

Dari hasil pengamatan KBM di atas, persentase bobot yang diberikan oleh pengamat pada pertemuan pertama sebesar 69,17%. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus I dinilai masih banyak kekurangan.

Tabel 5. Ketercapaian Siswa dalam Belajar

Ketercapaian Siswa	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas Belajar	4	40.00 %
Tidak Tuntas Belajar	6	60.00 %
Nilai Rata-rata	517 : 10 = 51,7	

Dari tabel 5 diperoleh bahwa ketuntasan belajar siswa belum mencapai ketuntasan belajar minimal, yaitu 60. Hal ini dapat diketahui bahwa 40.00% siswa yang tuntas belajar atau 4 siswa dan selebihnya sebanyak 6 siswa atau 60.00% siswa yang tidak tuntas belajar. Secara keseluruhan daya serap siswa dalam siklus satu adalah 51,7% (berada di bawah daya serap minimal). Dari data ini dapat disimpulkan bahwa perbaikan proses pembelajaran bahasa Indonesia perlu dilanjutkan pada siklus dua. Namun demikian, sebelumnya perlu dilakukan refleksi terhadap tindakan dalam siklus I.

3. Refleksi Tindakan Siklus I

Pada pembelajaran siklus I guru mengalami kesulitan menumbuhkan minat siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Siswa yang terlibat aktif hanya siswa yang percaya diri. Sedangkan siswa yang kurang percaya diri, terlihat bingung dan kaku.

Berdasarkan ketuntasan belajar klasikal belum mencapai 60 % (hanya 4 orang yang tuntas) maka pembelajaran pada siklus I dikatakan tidak berhasil. Oleh karena itu, pembelajaran akan dilanjutkan pada siklus II dengan pola pembelajaran yang sama. Pada

siklus II tetap memerankan tokoh drama dalam teks drama.

Hasil Tindakan Siklus I

1. Observasi Siklus II

Hasil observasi aktifitas siswa dalam PBM selama siklus II dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6. Perolehan Skor Aktivitas Siswa dalam PBM Siklus II

NO	NAMA SISWA	ASPEK YANG DINILAI				Jumlah Nilai	KET
		Hapalan	Lafal	Intonasi	Ekspresi		
1	M K	25	16	15	15	71	B
2	D P	27	16	16	17	76	B
3	R S	27	15	16	15	73	B
4	D U	25	16	15	15	71	B
5	D D	25	15	15	15	70	B
6	Y	22	13	11	12	58	D
7	R	24	15	14	14	67	C
8	K T	25	15	15	15	70	B
9	H	24	15	14	15	68	C
10	R H	25	16	15	15	71	B

Dari perolehan skor aktivitas siswa dalam pelaksanaan belajar mengajar pada siklus II aspek-aspek yang dinilai adalah hapalan skors maksimal: 25 apabila hapalan sesuai dengan teks drama, lafal skors maksimal: 25 apabila ucapan bunyi bahasanya tepat misalnya a,i,o,dan u, intonasi skors maksimal: 25 apabila lagu kalimat, dan tinggi rendahnya nada sesuai dengan keadaan dalam teks drama. Ekspresi skors maksimal: 25 apabila dapat menjiwai pemeranan tokoh drama yang diperankan, dan memperlihatkan atau menyatakan maksud gagasan serta perasaan.

Dari hasil penjumlahan aspek-aspek yang dinilai, pada perolehan skor aktivitas siswa dalam pelaksanaan belajar mengajar pada siklus II maka nilai akhir dari penilaiannya diubah ke dalam bentuk huruf sebagai berikut: nilai tertinggi adalah A dengan nilai 80-100, nilai B dengan nilai 70 – 79, nilai C dengan nilai 60 – 69, nilai D dengan nilai 50 – 59, dan nilai E dengan nilai 0 – 49.

Tabel 7. Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Nama Siswa	Jumlah Nilai	Ketuntasan
1	M K	71	Tuntas
2	D P	76	Tuntas
3	R S	73	Tuntas
4	D U	71	Tuntas
5	D D	70	Tuntas
6	Y	58	Tidak Tuntas
7	R	67	Tuntas
8	K T	70	Tuntas
9	H	68	Tuntas
10	R H	71	Tuntas
Total		700	
Nilai Rata-Rata		70.0	
Nilai Tertinggi		76	
Nilai Terendah		58	

Berdasarkan pengamatan kegiatan dari hasil belajar siswa siklus II diperoleh bahwa ketuntasan belajar siswa belum mencapai ketuntasan belajar minimal, yaitu 60. Hal ini dapat diketahui bahwa 90% siswa yang tuntas belajar atau 9 siswa dan sebanyak 1 siswa atau 10% siswa yang tidak tuntas belajar. Secara keseluruhan daya serap siswa dalam siklus II adalah 90 % (berada di atas daya serap minimal).

Hasil observasi aktivitas siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Persentase Keaktifan Siswa Siklus II

Keaktifan Siswa	Persentase
Aktif	70 %
Sedang	20 %
Kurang aktif	10 %

Pada siklus II, partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar lebih meningkat dibandingkan dengan tingkat partisipasi siswa pada siklus I. Pada pertemuan siklus II, siswa yang aktif sebanyak 70 %, siswa yang keaktifannya sedang sebanyak 20 % dan siswa yang kurang aktif sebanyak 10 %.

Tabel 9. Pengamatan KBM Siklus II

No	Aspek yang diamati	Pelaksanaan KBM Siklus II
1	Pendahuluan	87,5%
2	Kegiatan Inti	81,25%
3	Penutup	75.00%
Rata-rata		81,25%

Dari hasil pengamatan KBM, pada siklus II guru sudah dinilai baik dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Persentase bobot yang diberikan oleh pengamat pada pertemuan siklus II sebesar 81,25 %.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa guru telah mengalami peningkatan dalam melaksanakan proses belajar mengajar dibandingkan pada siklus I. Pada siklus II ini, guru dinilai telah mampu memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus I.

Tabel 10. Hasil Belajar Siswa Siklus II

Hasil Tes	Jumlah Siswa	Persentase
Ketercapaian Siswa		
Tuntas Belajar	9	90.00
Tidak Tuntas Belajar	1	10.00
Nilai Rata-rata	700 : 10 = 70.0	

Berdasarkan tabel hasil belajar siswa siklus II diketahui bahwa sebanyak 9 siswa atau 90.00% siswa yang tuntas belajar dengan nilai ≥ 60 (lebih dari 60) dan sebanyak 1 siswa atau 10.00% siswa yang tidak tuntas belajar dengan nilai < 60 (kurang dari 60). Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada tes siklus II adalah 700 dengan daya serap sebesar 90%. Jika dilihat dari jumlah siswa yang tuntas sebanyak lebih dari 60% dan nilai rata-ratanya lebih dari 60, maka dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar pada siklus II sudah tercapai.

2. Refleksi Tindakan Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan tindakan siklus II telah terjadi perbaikan dalam pembelajaran yaitu :

- 1) Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan metode sosiodrama telah dinilai baik.
- 2) Siswa sudah bisa menerima pembelajaran menggunakan sosiodrama.
- 3) Sebagian besar siswa terlibat secara aktif dalam setiap tahapan proses pembelajaran.
- 4) Sebagian besar siswa sudah dapat memahami materi yang disampaikan.
- 5) Telah terjalin komunikasi antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa dalam proses pembelajaran sehingga proses kerja kelompok dapat berjalan dengan baik dan hasil yang diperoleh juga baik.

Hasil Tes dan Pengamatan Siklus I dan Siklus II

Tabel 11. Partisipasi Siswa Dalam Proses Belajar Mengajar Siklus I dan II

Aktivitas Siswa	Pelaksanaan	
	Siklus I	Siklus II
Aktif	40 %	70 %
Sedang	10 %	20 %
Kurang Aktif	50 %	10 %

Tabel 12. Pengamatan KBM Siklus I dan II

No	Aspek yang diamati	Pelaksanaan KBM	
		Siklus I	Siklus II
1	Pendahuluan	75.00%	87.5%
2	Kegiatan Inti	70.00%	81.25%
3	Penutup	62.5%	75.00%
Rata-rata		69.17%	81.25%

Tabel 13. Hasil Belajar Siswa

Tabel 15: Hasil Belajar Siswa					
Hasil Tes	Siklus I		Siklus II		Persentase peningkatan
	Jumlah Siswa	%	Jumlah Siswa	%	
Tuntas Belajar	4	40.00	9	90.00	18.3%
Tidak Tuntas Belajar	6	60.00	1	10.00	
Nilai Rata-rata	517 : 10 = 51,7%		700 : 10 = 70.0%		
Daya Serap	51,7 %		70.0 %		18.3%

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, penulis dapat menyimpulkan bahwa sebelum menggunakan metode sosiodrama kemampuan berbicara siswa kelas V SDN 10 Tanjung Paoh sangat kurang, setelah dilakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode sosiodrama maka kemampuan berbicara siswa kelas V SDN 10 Tanjung Paoh mengalami peningkatan.

Pembahasan

Dari hasil tes siklus I, sebanyak 6 siswa atau 60.00 % siswa yang tidak tuntas belajar dengan nilai < 60 dan sebanyak 4 siswa atau 40.00 % siswa yang tuntas belajar dengan nilai ≥ 60 dan nilai rata-ratanya 51.7%. Hasil tes siklus I menunjukkan bahwa pembelajaran pada siklus I belum berhasil karena siswa yang tuntas belajar secara individual kurang dari 60% dan nilai rata-ratanya juga kurang dari 60. Pada Siklus II mengalami peningkatan sebesar 18.3% tersebut, siswa yang tuntas belajar menjadi 9 siswa atau 90.00 % siswa dengan nilai ≥ 60 dan sebanyak 1 siswa atau 10.00 % siswa yang tidak

tuntas belajar dengan nilai < 60. Nilai rata-rata pada tes siklus II adalah 700. Hasil tes siklus II menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada siklus II telah berhasil karena telah terjadi peningkatan ketuntasan belajar siswa secara individual menjadi lebih dari 60 % dengan nilai rata-rata di atas 60.

Dari dua siklus penelitian yang dilaksanakan, tampak bahwa peningkatan ketuntasan materi sebesar 18.3%. Peningkatan ketuntasan materi pada siklus I sebesar 51.7% dan pada siklus II menjadi 70.0%.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap data hasil penelitian tindakan kelas ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode sosiodrama dapat meningkatkan kemampuan berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas V SDN 10 Tanjung Paoh Kecamatan Nanga Pinoh Tahun Pelajaran 2010/2011.

Peningkatan keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia ini terlihat dari hal-hal sebagai berikut:

1. Pelaksanaan metode sosiodrama dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap peserta didik, pelaksanaan metode sosiodrama dapat meningkatkan motivasi belajar, dengan persentase keberhasilan rata-rata.
2. Perlunya diterapkan metode sosiodrama pada pembelajaran bahasa Indonesia dalam mengupayakan peningkatan berbicara peserta didik.
3. Suasana positif yang timbul dari metode sosiodrama memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencintai pelajaran. Dalam kegiatan-kegiatan yang menyenangkan siswa merasa lebih termotivasi untuk belajar dan berpikir.
4. Pembelajaran dengan menggunakan metode sosiodrama bertujuan untuk memudahkan proses pembelajaran dan menumbuhkan keaktifan dan keinovasian guru dan dalam mendesain pembelajaran yang komunikatif dan interaktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, M. T. 2002. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Bahasa Indonesia*. edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka
- Iskandar. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Tingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Tahun 2006
- Muthoharoh, H. 2008. Definisi Drama dan Jenis Drama (online). [http : // Organisasi org / arti-defenisi- pengertian- drama – dan – jenis- macam – drama – pelajaran – Bahasa – Indonesia](http://Organisasi.org/arti-defenisi-pengertian-drama-dan-jenis-macam-drama-pelajaran-Bahasa-Indonesia). (dibuka tanggal 26 Maret 2011).
- Nurcholis, H. 2003. *Saya Senang Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Romli, O. 2009. Dasar-Dasar Bermain Drama (online). [http : // www. Jendela sastra . com / wawasan / artikel/ dasar- dasar bermain drama](http://www.jendela.sastra.com/wawasan/artikel/dasar-dasar-bermain-drama). (dibuka tanggal 26 Maret 2011).
- Santosa, P.. 2003. *Materi dan pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.